

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang saat ini menghadapi tantangan demografis yang serius dengan populasi yang semakin menua dan angka kelahiran yang terus menurun. Menurut data dari Kementerian Dalam Negeri dan Komunikasi Jepang, jumlah penduduk lansia (65 tahun ke atas) telah mencapai lebih dari 28% dari total populasi pada tahun 2020, menjadikan Jepang salah satu negara dengan populasi tertua di dunia. Selain itu, tingkat kelahiran di Jepang berada pada angka yang sangat rendah, yaitu sekitar 1,36 anak per wanita pada tahun 2019, jauh di bawah tingkat penggantian populasi sebesar 2,1 anak per wanita. Kondisi ini menyebabkan kekurangan tenaga kerja di berbagai sektor industri, mulai dari perawatan kesehatan hingga manufaktur. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah Jepang telah mengadopsi kebijakan yang lebih terbuka terhadap pekerja asing, termasuk memperkenalkan visa *Specified Skilled Worker (SSW)* pada tahun 2019.

Kebijakan ini memungkinkan masuknya tenaga kerja asing yang terampil untuk mengisi kekosongan tenaga kerja yang tidak dapat dipenuhi oleh populasi lokal. Jepang juga menghadapi tantangan signifikan dalam menyediakan jumlah tenaga kerja yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan ekonominya, dengan defisit tenaga kerja yang semakin memburuk seiring penurunan populasi dan penuaan penduduk. Menurut proyeksi Recruit Works Institute (2023), Jepang diperkirakan akan mengalami kekurangan tenaga kerja sekitar 11 juta orang pada tahun 2040. Penurunan ini disebabkan oleh menyusutnya populasi usia kerja akibat rendahnya angka kelahiran dan meningkatnya proporsi penduduk lanjut usia. Kekurangan tenaga kerja ini dirasakan di berbagai sektor industri, menciptakan tekanan tambahan pada pasar tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Menurut Yamada, M. (2021) dalam “Demographic Challenges and Labor Market Responses in Japan”, pekerja asing menjadi komponen vital dalam mempertahankan keberlanjutan ekonomi Jepang di tengah krisis demografis yang semakin parah.

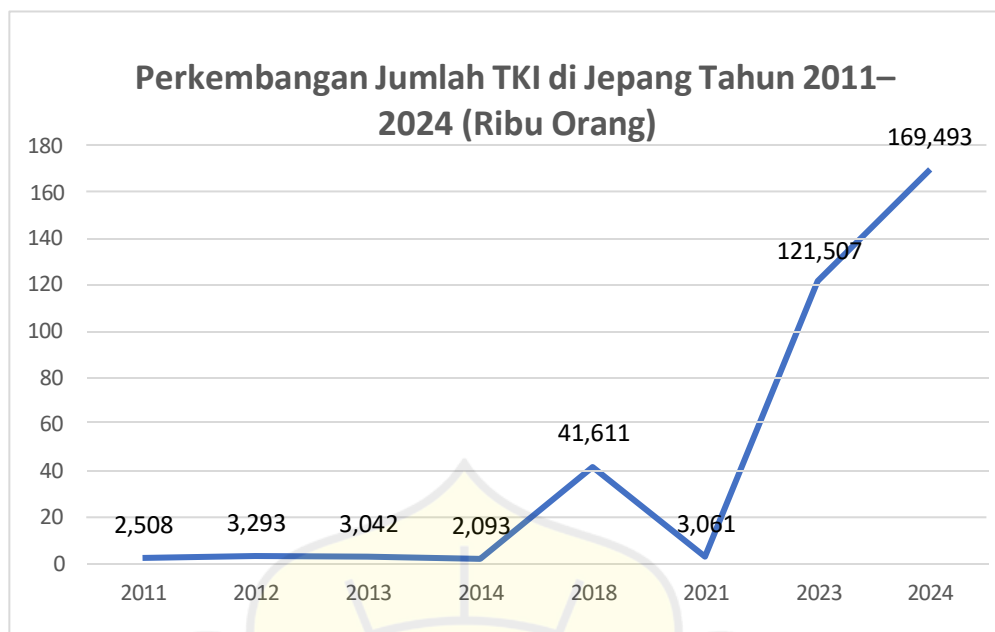
Untuk mengatasi defisit tenaga kerja, pemerintah Jepang telah memperkenalkan berbagai kebijakan untuk menarik pekerja asing, termasuk Tenaga Kerja Indonesia (TKI), melalui skema visa seperti SSW yang diluncurkan pada tahun 2019. Pekerja Indonesia dikenal memiliki etos kerja yang kuat dan kemampuan beradaptasi yang tinggi, menjadikan mereka pilihan ideal untuk mengisi kekosongan tenaga kerja di Jepang. Menurut Yamada (2021:74), pekerja asing, termasuk TKI, memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan ekonomi Jepang dan memastikan kelancaran operasional di sektor-sektor yang paling terdampak oleh kekurangan tenaga kerja. Dengan demikian, perekrutan TKI bukan hanya menjadi solusi jangka pendek untuk kekurangan tenaga kerja, tetapi juga strategi penting untuk mendukung perekonomian Jepang di tengah krisis demografis yang berkepanjangan.

Sejak diterapkannya skema visa SSW pada tahun 2019, Jepang telah membuka pintu bagi tenaga kerja asing dengan keterampilan tertentu untuk membantu mengatasi kekurangan tenaga kerja di berbagai sektor industri. Visa SSW memberikan kesempatan bagi pekerja Indonesia untuk bekerja di berbagai bidang seperti perawatan lansia, konstruksi, manufaktur, dan perhotelan, terdapat permintaan tinggi untuk tenaga kerja terampil. Berdasarkan laporan Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), pada tahun 2020 jumlah pekerja Indonesia yang berangkat ke Jepang dengan visa SSW mengalami peningkatan signifikan, dan hingga Juni 2023 jumlahnya telah mencapai 25.337 orang. Pekerja yang memiliki visa SSW tidak hanya mendapatkan kesempatan bekerja, tetapi juga menerima pelatihan bahasa dan keterampilan teknis untuk mendukung adaptasi mereka di lingkungan kerja Jepang. Menurut data Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI), peningkatan ini didorong oleh peluang kerja yang lebih stabil dan remunerasi yang lebih baik dibandingkan dengan skema visa pelatihan teknis *Technical Intern Training Program* (TITP). Meskipun demikian, hingga Juni 2023 jumlah Pekerja Migran Indonesia yang bekerja melalui penempatan SSW hanya mencapai 25.337 orang, sedangkan pekerja yang datang melalui program magang TITP masih lebih banyak, yaitu sebanyak 45.919 orang per Desember 2022.

Selain itu, pekerja dengan visa SSW memiliki kesempatan untuk tinggal lebih lama dan membawa keluarga mereka, menjadikan visa ini semakin menarik bagi banyak calon pekerja. Menurut Rusanto (2021:45), pekerja dengan visa SSW memang menghadapi tantangan budaya yang cukup besar, namun mereka menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi melalui dukungan program pelatihan dan komunitas pendukung. Kebijakan ini tidak hanya membuka lebih banyak kesempatan kerja, tetapi juga meningkatkan keterampilan dan daya saing TKI di pasar internasional. Hal ini menekankan pentingnya skema visa SSW dalam memfasilitasi migrasi tenaga kerja terampil dari Indonesia ke Jepang dan mendukung kebutuhan tenaga kerja di Jepang.

Dalam menghadapi kekurangan tenaga kerja domestik, Jepang telah meningkatkan permintaan terhadap tenaga kerja asing sebagai solusi untuk mengisi kekosongan di pasar tenaga kerja. Pemerintah Jepang telah meluncurkan kebijakan yang memungkinkan lebih banyak imigran masuk ke Jepang untuk bekerja di berbagai sektor, termasuk pertanian, konstruksi, dan perawatan lansia. Langkah-langkah kebijakan ini mencakup perluasan sistem visa bagi pekerja asing terampil dan tidak terampil, serta perubahan regulasi imigrasi untuk mempermudah proses rekrutmen dan integrasi para pekerja asing.

Sejak pembukaan Jepang terhadap migrasi tenaga kerja asing pada awal 1990-an, TKI telah memainkan peran yang signifikan dalam berbagai sektor ekonomi di Jepang. Mereka sering ditemukan bekerja di sektor-sektor seperti konstruksi, perawatan lansia, pertanian, dan manufaktur.



Tabel 1 Perkembangan Jumlah TKI di Jepang Tahun 2011–2024 (Ribu Orang)

(Sumber: Hellowork-Asia, 2023; RRI, 2023)

Berdasarkan data pada grafik di atas, terlihat perkembangan jumlah TKI di Jepang dari tahun 2011 hingga 2024. Pada periode 2011–2014, jumlah TKI masih relatif kecil, yaitu berkisar antara 2.000 hingga 3.000 orang berdasarkan data BP2MI. Memasuki periode 2017–2022, data lengkap per tahun memang terbatas, namun estimasi menunjukkan adanya peningkatan jumlah TKI menjadi sekitar 41.611 orang pada akhir 2018. Pandemi COVID-19 sempat memengaruhi mobilitas tenaga kerja, tetapi program visa khusus seperti SSW tetap berjalan, dengan tercatat 3.061 orang pada September 2021. Lonjakan signifikan terjadi pada tahun 2023, dengan jumlah TKI mencapai 121.507 orang, dan tren peningkatan ini berlanjut pada 2024 dengan estimasi sekitar 169.493 orang. Data tersebut menggambarkan pertumbuhan yang pesat, sejalan dengan meningkatnya kebutuhan tenaga kerja asing di Jepang serta kebijakan migrasi yang semakin terbuka.

TKI di Jepang menghadapi berbagai kendala yang dapat memengaruhi adaptasi dan kinerja mereka di tempat kerja. Menurut Santoso (2019:135), tantangan utama yang dihadapi TKI meliputi hambatan bahasa, perbedaan budaya, dan kondisi kerja yang sering kali berbeda dengan harapan. Ketidakmampuan

berkomunikasi dalam bahasa Jepang menjadi salah satu hambatan terbesar, yang tidak hanya memengaruhi produktivitas kerja tetapi juga menghambat interaksi sosial dan adaptasi budaya. Selain itu, perbedaan budaya kerja antara Indonesia dan Jepang, seperti etika kerja dan disiplin waktu, juga menjadi tantangan signifikan bagi TKI.

Membuka usaha di Jepang adalah langkah yang menantang dengan beragam faktor yang perlu dipertimbangkan. Menurut Suzuki (2019:112), penelitian sebelumnya telah mengungkapkan beberapa kondisi yang memengaruhi proses berusaha di Jepang. Birokrasi yang rumit dan peraturan yang ketat sering kali menjadi hambatan utama bagi wirausaha asing yang ingin membuka usaha di Jepang. Selain itu, menurut Sato (2020:45), perbedaan budaya dan norma-norma bisnis yang berbeda juga dapat menjadi tantangan, terutama dalam hal membangun jaringan bisnis dan menjalin hubungan dengan pelanggan lokal. Meskipun menghadapi tantangan, dengan pemahaman yang baik tentang pasar dan komunitas lokal, serta dengan kreativitas dan ketekunan, wirausaha asing memiliki kesempatan untuk meraih kesuksesan dalam berbisnis di Jepang. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang kondisi bisnis di Jepang, serta strategi yang efektif untuk mengatasi tantangan yang ada, sangat penting bagi para calon wirausaha yang ingin membuka usaha di negara ini.

Hokkaido, sebagai salah satu prefektur di bagian utara Jepang, memiliki peran penting dalam konteks migrasi tenaga kerja, termasuk TKI. Meskipun tidak sepopuler daerah metropolitan seperti Tokyo atau Osaka, Hokkaido menarik perhatian para TKI karena berbagai faktor, termasuk peluang pekerjaan di sektor pertanian, pariwisata, dan manufaktur. Menurut Matsui, K. (2018:89), banyak TKI memilih bekerja di sektor pertanian di Hokkaido, terutama dalam produksi sayuran dan buah-buahan. Selain itu, sektor pariwisata yang berkembang pesat di Hokkaido juga menawarkan peluang kerja bagi para TKI, khususnya di hotel, restoran, dan industri terkait. Meskipun demikian, keberadaan TKI di Hokkaido juga menghadapi berbagai tantangan, termasuk perbedaan budaya dan bahasa, serta isolasi geografis di beberapa daerah. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi TKI di Hokkaido, dapat dirancang strategi integrasi

dan dukungan yang lebih efektif untuk memastikan kesejahteraan dan adaptasi yang baik bagi para pekerja migran tersebut.

Membuka usaha di Hokkaido merupakan tantangan yang kompleks, melibatkan berbagai faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Namun, di balik tantangan tersebut, Hokkaido juga menawarkan peluang yang unik bagi pelaku usaha. Informan dalam penelitian ini adalah seorang profesional komunikasi asal Indonesia yang saat ini sukses menjalankan perusahaan travel agent di Hokkaido. Perjalanan usahanya berawal dari keinginan untuk menempuh studi bahasa Jepang dan program magister bisnis di Jepang sejak tahun 2016. Selama masa studi, informan melihat potensi besar pasar wisatawan Indonesia yang berkunjung ke Jepang, khususnya ke Hokkaido yang dikenal dengan sektor pariwisata dan pertaniannya. Setelah memperoleh pengalaman bekerja di industri pariwisata lokal, pada tahun 2023 informan memutuskan untuk mendirikan usahanya sendiri dengan dukungan tim lintas budaya dan pelanggan setia dari Indonesia. Berbekal kemampuan bahasa Jepang, pengalaman industri, serta strategi pengembangan jaringan yang kuat, perusahaannya berhasil berkembang meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan administratif dan perbedaan budaya. Menurut informan, keberhasilan menjalankan usaha di Hokkaido memerlukan kesiapan mental, keterampilan bahasa, dan dukungan koneksi sosial yang memadai.

Berdasarkan latar belakang di atas dalam penelitian kali ini penulis akan melakukan penelitian mengenai ***Motivasi Usaha Di Hokkaido***.

1.2 Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dalam penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian Damar Aji Irawan, Abdul Qadir A Syakur, Hasan Maududi (2019) yang berjudul *Entrepreneurial Intention of Indonesian Migrant Workers*. Isi penelitian dalam jurnal tersebut mencakup analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi niat kewirausahaan para pekerja migran Indonesia, seperti pengalaman kerja, keterampilan, dan dukungan sosial. Penelitian ini mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi oleh

pekerja migran dalam mewujudkan niat kewirausahaan mereka, serta implikasinya dalam konteks kebijakan migrasi dan pembangunan ekonomi. Perbedaan utama antara penelitian ini dan jurnal terkait terletak pada konteks serta metode pengumpulan data. Penelitian ini berfokus pada TKI yang berada di Hokkaido, Jepang, sedangkan jurnal tersebut meneliti niat kewirausahaan pekerja migran Indonesia secara umum. Selain itu, jurnal tersebut lebih menitikberatkan pada pekerja migran yang bekerja di negara lain di luar Jepang. Meskipun demikian, terdapat beberapa kesamaan di antara keduanya. Baik penelitian ini maupun jurnal tersebut sama-sama mengkaji motivasi dan niat kewirausahaan dari perspektif pekerja migran Indonesia. Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi niat kewirausahaan para pekerja migran.

2. Hasil penelitian Susi Mariani Harahap, Tedi Gunawan (2022) yang berjudul *Intention to Stay or Return? Motivation and Factors Influencing Indonesian Nurses Working in Japan*. Isi penelitian dalam jurnal tersebut mencakup analisis terhadap motivasi para perawat Indonesia yang bekerja di Jepang dan faktor-faktor yang memengaruhi keputusan mereka untuk tinggal atau kembali ke Indonesia. Penelitian ini menemukan bahwa faktor-faktor seperti pengalaman kerja, ikatan sosial, dan kesempatan karier di Jepang mempengaruhi niat para perawat untuk tinggal atau kembali. Selain itu, penelitian tersebut juga mengidentifikasi kebutuhan akan dukungan sosial dan profesional bagi para perawat Indonesia di Jepang. Perbedaan utama terletak pada subjek dan konteks penelitian. Penelitian penulis berfokus pada TKI secara umum di Hokkaido, sementara jurnal tersebut memusatkan perhatian pada perawat Indonesia yang bekerja di Jepang. Selain itu, penelitian penulis mengeksplorasi motivasi untuk memulai usaha sendiri, sementara jurnal tersebut mengeksplorasi niat untuk tinggal atau kembali ke Indonesia. Meskipun demikian, ada beberapa kesamaan yang dapat ditemukan. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang

mendalam tentang motivasi dan faktor-faktor yang memengaruhi keputusan para TKI. Keduanya juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh para responden, seperti perbedaan budaya, bahasa, dan kebijakan imigrasi.

3. Hasil penelitian Masturah (2020) yang berjudul *Indonesian Diaspora Entrepreneurship in Japan*. Isi penelitian dalam jurnal tersebut menilai dinamika kewirausahaan di kalangan diaspora Indonesia di Jepang. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami motivasi di balik keputusan para diaspora Indonesia untuk memulai usaha di Jepang, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan mereka. Penelitian ini mencakup analisis terhadap tantangan yang dihadapi, seperti perbedaan budaya dan bahasa, akses ke sumber daya keuangan, dan regulasi bisnis di Jepang. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji peran jaringan sosial dan komunitas dalam mendukung usaha kewirausahaan di kalangan diaspora Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi utama di balik kewirausahaan di kalangan diaspora Indonesia termasuk keinginan untuk mencapai kemandirian ekonomi, meningkatkan kualitas hidup, dan memanfaatkan peluang yang ada di pasar Jepang. Perbedaan utama antara penelitian penulis dan jurnal tersebut terletak pada lokasi spesifik penelitian. penulis berfokus pada tenaga TKI di Hokkaido, sedangkan jurnal *Indonesian Diaspora Entrepreneurship in Japan* mencakup wilayah yang lebih luas di Jepang tanpa fokus spesifik pada Hokkaido. Selain itu, penelitian penulis menekankan pada motivasi usaha di kalangan TKI di sektor, sementara jurnal tersebut mungkin memiliki pendekatan yang lebih umum terhadap kewirausahaan di berbagai sektor. Meskipun demikian, ada beberapa kesamaan yang dapat ditemukan. Penelitian penulis dan jurnal memiliki kesamaan dalam fokus pada kewirausahaan di kalangan diaspora Indonesia di Jepang. Keduanya mengeksplorasi motivasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi individu dalam memulai usaha di negara asing, serta mengkaji peluang dan tantangan yang dihadapi. Baik penelitian penulis maupun jurnal memberikan perhatian khusus pada

konteks sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi kewirausahaan di kalangan diaspora Indonesia.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor-faktor yang membentuk dan memengaruhi motivasi pengusaha Indonesia dalam memulai serta mengembangkan usaha di Hokkaido, Jepang.
2. Tingginya tingkat persaingan bisnis di Hokkaido menuntut pengusaha Indonesia untuk memiliki strategi yang tepat agar dapat bertahan dan berkembang.
3. Kurangnya dukungan sosial dan jaringan komunitas sering kali menjadi kendala dalam memperoleh informasi, akses pasar, dan bantuan administratif.
4. Tantangan dalam melakukan penetrasi pasar lokal mengharuskan pengusaha Indonesia memahami preferensi konsumen serta kebijakan bisnis setempat.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada kendala apa saja yang dihadapi oleh orang Indonesia yang membuka usaha di Prefektur Hokkaido, Jepang.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja kendala yang dihadapi oleh orang Indonesia yang membuka usaha di Hokkaido?

2. Apa saja kendala-kendala mempengaruhi pendirian usaha operasional usaha di Hokkaido?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan yang ingin penulis capai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi dan memahami kendala sosial dan budaya yang dihadapi oleh orang Indonesia dalam membuka usaha di Hokkaido.
2. Untuk menganalisis dampak kendala sosial dan budaya terhadap proses pendirian dan operasional usaha di Hokkaido.
3. Untuk menilai pengaruh kurangnya dukungan sosial dan jaringan komunitas terhadap pengusaha Indonesia di Hokkaido.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Teori Hierarki Kebutuhan Maslow

Abraham Maslow (1943) mengemukakan bahwa kebutuhan manusia dapat diatur dalam suatu hierarki, mulai dari kebutuhan dasar yang paling mendasar hingga kebutuhan yang lebih kompleks dan tinggi. Teori ini menyatakan bahwa individu memiliki hierarki kebutuhan yang perlu dipenuhi, termasuk kebutuhan fisik, keamanan, sosial, harga diri, dan aktualisasi diri. Dalam konteks kewirausahaan, motivasi untuk memulai usaha dapat berasal dari kebutuhan akan pencapaian diri dan aktualisasi potensi.

Berdasarkan pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa dengan menggunakan teori Hierarki Kebutuhan Maslow akan mampu memberikan gambaran tentang motivasi usaha dan peluang yang ada bagi TKI di Hokkaido, serta bagaimana mereka memenuhi berbagai kebutuhan mereka seiring dengan perjalanan karir mereka di luar negeri.

1.7.2 Motivasi

Abraham Maslow (1954): menjelaskan bahwa motivasi adalah proses yang menggerakkan individu untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan dorongan internal yang mengarahkan, memelihara, dan mengendalikan perilaku seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi bisa berasal dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) atau dari faktor eksternal (motivasi ekstrinsik).

Motivasi adalah konsep yang kompleks dan multi-dimensi, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia mulai dari pendidikan, karier, hingga hubungan interpersonal. Memahami motivasi membantu individu dan organisasi untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

1.7.3 Kewirausahaan

Joseph Schumpeter (1934) menjelaskan bahwa kewirausahaan adalah proses perubahan dan inovasi yang diinisiasi oleh pelaku ekonomi, yang mengubah struktur pasar dengan menciptakan produk baru atau cara baru untuk memproduksi produk yang ada. Biasanya dimulai sebagai usaha kecil yang menawarkan produk atau layanan untuk memenuhi kebutuhan atau permintaan pasar. Seorang wirausahawan adalah individu yang berinisiatif untuk memulai bisnis ini, mengambil risiko finansial, dan bertujuan untuk mendapatkan keuntungan.

Kewirausahaan memainkan peran penting dalam dinamika ekonomi dan sosial, mendorong kemajuan dan perubahan melalui inovasi dan kreativitas.

1.7.4 Tenaga Kerja

Gary S. Becker (1964) menjelaskan bahwa tenaga kerja adalah faktor produksi yang melibatkan upaya fisik dan mental manusia yang digunakan dalam proses produksi. Tenaga kerja adalah istilah yang merujuk pada semua orang yang tersedia untuk bekerja dalam suatu ekonomi, baik mereka yang sudah memiliki pekerjaan maupun yang sedang mencari pekerjaan. Tenaga kerja mencakup

berbagai jenis pekerjaan dan peran, mulai dari pekerja kasar hingga profesional dengan keahlian khusus.

Tenaga kerja merupakan elemen kunci dalam perekonomian yang mempengaruhi berbagai aspek, mulai dari produktivitas dan pertumbuhan ekonomi hingga kesejahteraan sosial dan inovasi.

1.7.5 Kewirausahaan Sosial

Gregory Dees (1998) menjelaskan bahwa kewirausahaan sosial adalah proses kreatif yang memobilisasi sumber daya untuk menanggulangi masalah sosial dan lingkungan, dengan tujuan menciptakan nilai sosial atau lingkungan. Kewirausahaan sosial adalah proses di mana individu atau kelompok memulai dan mengelola usaha dengan tujuan utama untuk menciptakan dampak sosial positif, sekaligus tetap memperhatikan keberlanjutan finansial. Wirausahawan sosial berfokus pada pemecahan masalah sosial, ekonomi, atau lingkungan melalui pendekatan bisnis yang inovatif dan berkelanjutan.

Kewirausahaan sosial adalah pendekatan yang menggabungkan inovasi bisnis dengan tujuan sosial, menciptakan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat dan lingkungan.

1.7.6 Integrasi Sosial dan Akulturasi

Émile Durkheim (1893) menjelaskan bahwa integrasi sosial merujuk pada tingkat di mana individu-individu dalam masyarakat merasa terhubung satu sama lain melalui nilai, norma, dan institusi yang bersama-sama membentuk koherensi sosial. Integrasi sosial adalah proses di mana individu atau kelompok dari latar belakang sosial, budaya, atau etnis yang berbeda bergabung dan berinteraksi dalam suatu masyarakat dengan cara yang harmonis dan kooperatif. Tujuan utama dari integrasi sosial adalah menciptakan kesatuan dan keselarasan di antara anggota masyarakat, sehingga tercipta rasa kebersamaan dan solidaritas.

Ruth Benedict (1934) menjelaskan bahwa akulturasi adalah proses di mana dua budaya saling mempengaruhi dan mengubah satu sama lain melalui interaksi yang berkelanjutan. Akulturasi adalah proses di mana kelompok atau

individu dari budaya yang berbeda saling mempengaruhi dan mengadopsi unsur-unsur dari budaya lain, sering kali sebagai hasil dari kontak langsung yang intens dan berkelanjutan. Akulturasi dapat terjadi pada berbagai tingkatan, mulai dari perubahan kecil dalam praktik sehari-hari hingga adopsi aspek budaya yang lebih mendalam.

Kedua konsep ini penting dalam memahami dinamika masyarakat multikultural dan bagaimana individu serta kelompok dapat hidup berdampingan dengan harmonis dan saling menguntungkan.

1.8 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena motivasi usaha dan peluang TKI di Hokkaido. Pendekatan deskriptif analisis memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tren, dan karakteristik yang muncul dari data yang diperoleh. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan pengumpulan data melalui wawancara dengan responden yang merupakan TKI yang tinggal dan bekerja di Hokkaido. Wawancara digunakan sebagai data primer untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang motivasi individu untuk memulai usaha sendiri dan mengidentifikasi peluang serta tantangan yang mereka hadapi dalam konteks sosial dan ekonomi yang berbeda. Melalui kombinasi antara analisis deskriptif dan wawancara, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena motivasi usaha dan peluang TKI di Hokkaido.

1.9 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian yang hendak dicapai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang motivasi individu atau kelompok TKI dalam memulai usaha di lingkungan yang berbeda seperti Hokkaido

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penulis akan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi motivasi dan peluang tenaga TKI di Hokkaido, Jepang.

b. Bagi Pembaca

Pembaca akan mendapatkan informasi yang berguna tentang motivasi dan peluang TKI di Hokkaido, Jepang.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Skripsi ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan satu sama lain, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini menyajikan kajian teori dan konsep yang relevan dengan topik penelitian, seperti teori motivasi Maslow dan kewirausahaan migran, serta penelitian terdahulu yang mendukung kerangka analisis.

Bab III Motivasi Usaha dan Peluang Tenaga Kerja di Indonesia, pada bab ini memaparkan profil informan dan hasil wawancara yang telah diklasifikasikan berdasarkan tema: motivasi usaha, tantangan administratif, tantangan sosial budaya, dukungan jaringan sosial, dan peluang wirausaha bagi TKI.

Bab IV Kesimpulan, pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan.